

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia telah berkembang selama beberapa dekade terhitung sejak negeri ini terbebas dari belenggu penjajahan negara kolonialisme. Perkembangan sosial politik dan ekonomi di Indonesia di penghujung abad kedua puluh tengah mengalami perkembangan positif. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai fenomena. Salah satu fenomena itu adalah diperkenalkannya operasional ekonomi syariah yang kemudian kita sebut ekonomi rakyat. Suatu gerakan ekonomi yang sangat berpihak kepada rakyat banyak. Dalam hal ini, rakyat banyak adalah umat Islam.¹

Ekonomi syariah adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang perorang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah.² Ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat, yang diilhami nilai-nilai Islam.³

Ekonomi syariah muncul dan berkembang di Indonesia bersamaan dengan upaya pembentukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) pada pertengahan tahun 1990-an. Upaya tersebut dimotori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan

¹ Juhaya S. Praja, *BMT Bank Islam*, (Bandung: Adzkia Agung Pratama, 2006), hlm. 21.

² Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (K.H.E.S), (Bandung: Fokus Media), hlm. 8.

³ Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek, terj. dari Islamic Ecoomic: Theory and Practice oleh Potan Arif Harahap* (Jakarta: Intermasa, 1992), hlm. 19.

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yaitu dengan dibentuknya Bank Muamalat Indonesia (BMI) di Jakarta.⁴ Hingga saat itu hingga kini telah banyak bermunculan lembaga-lembaga keuangan yang mendeklarasikan diri sebagai lembaga yang menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya, beberapa diantaranya adalah Bank Muamalat, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank BTN Syariah dan Bank Panin Syariah, disusul dengan berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi dalam ruang lingkup yang lebih kecil.

Hadirnya sistem ekonomi syariah sebagai sistem perekonomian yang berlandaskan pada sumber-sumber hukum Islam telah menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur praktik ritual peribadatan namun juga mengatur berbagai ketentuan lain. Ketentuan Allah SWT tersebut merupakan suatu sistem hidup yang lengkap dan komprehensif. Islam tidak hanya mengatur hubungan dan interaksi antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) yang terlihat melalui ibadah ritual seperti anggapan banyak orang saat ini, namun juga mengatur hubungan antar-dan interaksi sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dan interaksi antara manusia dengan makhluk lain termasuk dengan alam dan lingkungan melalui aturan muamalah, dan dengan dirinya sendiri. Islam tidak memisahkan ekonomi dengan agama, politik dengan agama ataupun urusan dunia lainnya dengan agama.⁵

Sistem keuangan syariah bukan hanya berbicara mengenai larangan riba yang juga telah dilarang pada agama samawi seperti di agama Yahudi dan

⁴ Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Syariah* (Bandung: Pustaka Mulia dan Fakultas Syariah IAIN SGD Bandung, 2000), hlm. 25.

⁵ Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm. 13.

Kristen. Sistem ini juga mengatur mengenai larangan tindakan penipuan, pelarangan tindakan spekulasi, larangan suap, larangan transaksi yang melibatkan barang haram, larangan menimbun barang (*ihtikar*), dan larangan monopoli.⁶

Menurut Hasanuz Zaman, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah *“Islamic economics is the knowledge and applications and rules of the shari’ah that prevent injustice in the requisition and disposal of material resources in order to provide satisfaction to human being and enable them to perform they obligation to Allah and the society”* (Ekonomi Islam adalah pengetahuan dan penerapan hukum syariah untuk mencegah terjadinya ketidakadilan atas pemanfaatan dan pengembangan sumber-sumber material dengan tujuan untuk memberikan kepuasan manusia dan melakukannya sebagai kewajiban kepada Allah SWT dan masyarakatnya).⁷ Dengan demikian ekonomi Islam adalah mengenai seberapa tepatnya suatu entitas atau manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di bumi agar tercipta distribusi kekayaan dan keadilan yang merata bagi seluruh masyarakat dengan konsep dan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Implementasi ekonomi syariah dalam perkembangannya tidak akan terlepas dari peran perbankan dalam menjembatani kebutuhan modal para pelaku usaha yang tidak memiliki akses yang baik dengan para investor. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha

⁶ *Ibid*, hlm.69.

⁷ *Ibid*, hlm. 5.

syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁸ Ciri khas perbankan syariah terletak pada adanya aturan-aturan syariah yang diambil dari Al Qur'an, Hadits dan Ijma.

Perbankan untuk dapat menghidupi usahanya membutuhkan dana yang cukup besar. Oleh karena itu, perbankan senantiasa dihadapkan pada permasalahan mengenai bagaimana memperoleh, menggunakan dan mengembalikan dana yang diperoleh tersebut dengan suatu tingkat pengembalian yang dapat memuaskan pemilik dana disamping juga meningkatkan perolehan laba bersih perbankan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menarik dana pihak ketiga lewat skema bagi hasil dengan proporsi nisbah yang menarik, kemudian dengan dana tersebut memberikan pembiayaan kepada nasabah atau sektor investasi yang memiliki porsi nisbah yang lebih tinggi.

Keuntungan yang diterima bank syariah bergantung pada tingkat *spread based*, artinya besar persentase bagi hasil yang diaplikasikan dalam produk pembiayaan harus lebih tinggi dibanding dengan besar persentase bagi hasil yang diaplikasikan dalam produk penghimpunan dana, selisih antara bagi hasil di pembiayaan dan penghimpunan dana ini akan berpengaruh pada kemampuan bank memperoleh *positif spread* sehingga bank dapat memperoleh keuntungan atau laba.

Secara teoritis laba merupakan kompensasi atas risiko yang ditanggung perusahaan.⁹ Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Jumlah laba adalah laba bersih tahun berjalan dikurangi pajak

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

⁹ Prathama Rahardja Dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi Edisi Ketiga)* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008) hlm. 133.

penghasilan.¹⁰ Laba atau laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya. Dalam proses menghasilkan keuntungan atau laba bersih, perbankan harus memperhatikan indikator atau komponen yang akan mempengaruhi perolehan laba. Komponen laba adalah pendapatan dan biaya (beban).¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya) dari pendapatan secara umum. Secara umum bank memperoleh pendapatan melalui dua pos yaitu, pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank seperti pendapatan bunga, provisi, komisi dan *fee*, dan pendapatan valuta asing. Pendapatan non operasional diperoleh dari kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan pokok bank. Dengan adanya pendapatan non operasional pada bank syariah diharapkan sedikit banyak berkontribusi untuk meningkatkan laba. Dengan penambahan pendapatan non operasional ini diharapkan akan lebih memperlancar kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah.¹²

Pendapatan operasional adalah distribusi bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat, pos ini merupakan selisih antara pendapatan operasional dengan bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat.¹³ Pendapatan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 133.

¹¹ Hery, *Akuntansi Dan Rahasia Di BalikNya Untuk Para Manajer Non-Akuntansi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) hlm. 20.

¹² M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank : Konvensional dan Syariah*. (Malang : UIN-Malang Press, 2008) hlm. 67.

¹³ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes, *BANK AND FINANCIAL INSTITUTION MANAGEMENT Conventional and Syar'I System* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 658.

operasional yang diperoleh bank tidak sepenuhnya menjadi hak bank, namun bank memiliki kewajiban untuk memberikan bagi hasil kepada para nasabah yang telah menyimpan dananya di bank tersebut. Pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil adalah seluruh akumulasi pendapatan baik dari penyaluran dana maupun di luar penyaluran dana dikurangi dengan jumlah kewajiban bagi hasil yang harus dibayarkan kepada pemilik dana (investor).

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, bank tidak akan terlepas dari sejumlah pengeluaran yang harus dikeluarkannya. Pengeluaran tersebut dibutuhkan untuk menutupi biaya-biaya yang timbul. Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan operasional bank syariah terdiri dari dua pos biaya, yaitu biaya operasional dan biaya non operasional. Biaya operasional adalah pengelolaan kegiatan dan usaha bank baik langsung maupun tidak langsung.¹⁴ Biaya operasional juga merupakan beban-beban yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas bank dan biaya non operasional adalah biaya yang berasal dari aktivitas non operasional yang transaksinya tidak rutin.¹⁵

Biaya atau beban operasional terdiri dari beberapa hal, seperti beban bonus titipan *wadi'ah*, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban promosi, beban penyisihan penghapusan aktiva, beban transaksi valas, dan beban lain-lain. Khusus untuk beban lain-lain atau beban lainnya merupakan beban yang timbul di perusahaan namun tidak ada kaitannya secara langsung dengan kegiatan utama perusahaan, beban ini muncul akibat dari aktifitas penunjang yang timbul di perusahaan.

¹⁴Frianto Pandia, *Manajemen Dan Kesehatan Bank*. (Jakarta: Rineka, Cipta, 2012), hlm. 20.

¹⁵ Ismail, *Akuntansi Bank Teori Dan Aplikasi Dalam Rupiah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010) hlm. 20.

Mengacu pada kajian teoritis, pendapatan operasional yang tinggi akan berbanding lurus dengan laba perusahaan, sedangkan beban operasional yang tinggi akan berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juki bahwa tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah peningkatan laba akan naik.¹⁶ Dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan.¹⁷ Penelitian ini juga didukung dengan teori Muhammad yang menjelaskan bahwa: tingkat keuntungan bersih (*net income*) yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*). *Controllable Factors* adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan fee atas layanan yang diberikan, dan pengendalian biaya-biaya).¹⁸ Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah pengendalian atas pendapatan bagi hasil dan biaya-biaya.

Begitu pula dengan PT. Bank Muamalat Indonesia, dalam kegiatan operasionalnya Bank Muamalat ini memiliki keuntungan dan kerugian yang diantaranya adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan beban operasional lainnya. Kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia ini dapat dilihat dari jumlah pertumbuhan laba tahun berjalan setelah pajak bersih atau laba bersih, dimana laba tersebut dipengaruhi oleh berbagai pendapatan dan juga beban yang dihasilkan dari kegiatan operasional maupun non operasional perbankan.

¹⁶Umar Juki, *skripsi: Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)*, 2008.

¹⁷ Kuswadi, *Analisis keekonomian Proyek*. (Yogyakarta: PT. Andi, 2007), hlm. 78.

¹⁸ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN.2011), hlm.281.

Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil, beban operasional lainnya dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih. Adapun informasi yang menunjukkan data-data tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL1.1
Pendapatan Operasional Setelah Distribusi Bagi Hasil, Beban Operasional Lainnya, dan Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2016

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Pendapatan Operasional Setelah Distribusi Bagi Hasil		Beban Operasional Lainnya		Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih	
2014	I	696.888		493.407		145.898	
	II	1258.438	↑	1189.569	↑	214.040	↑
	III	1476.116	↑	1854.824	↑	41.712	↓
	IV	1862.625	↑	2217.751	↑	58.917	↑
2015	I	606.912	↓	1917.789	↓	65.593	↑
	II	1122.151	↑	1127.282	↓	106.540	↑
	III	1627.431	↑	1669.402	↑	113.961	↑
	IV	2095.466	↑	2264.724	↑	74.492	↓
2016	I	440.225	↓	653.891	↓	25.209	↓
	II	866.319	↑	1593.549	↑	30.514	↑
	III	1219.906	↑	1430.348	↓	37.954	↑
	IV	1498.723	↑	1756.128	↑	80.511	↑

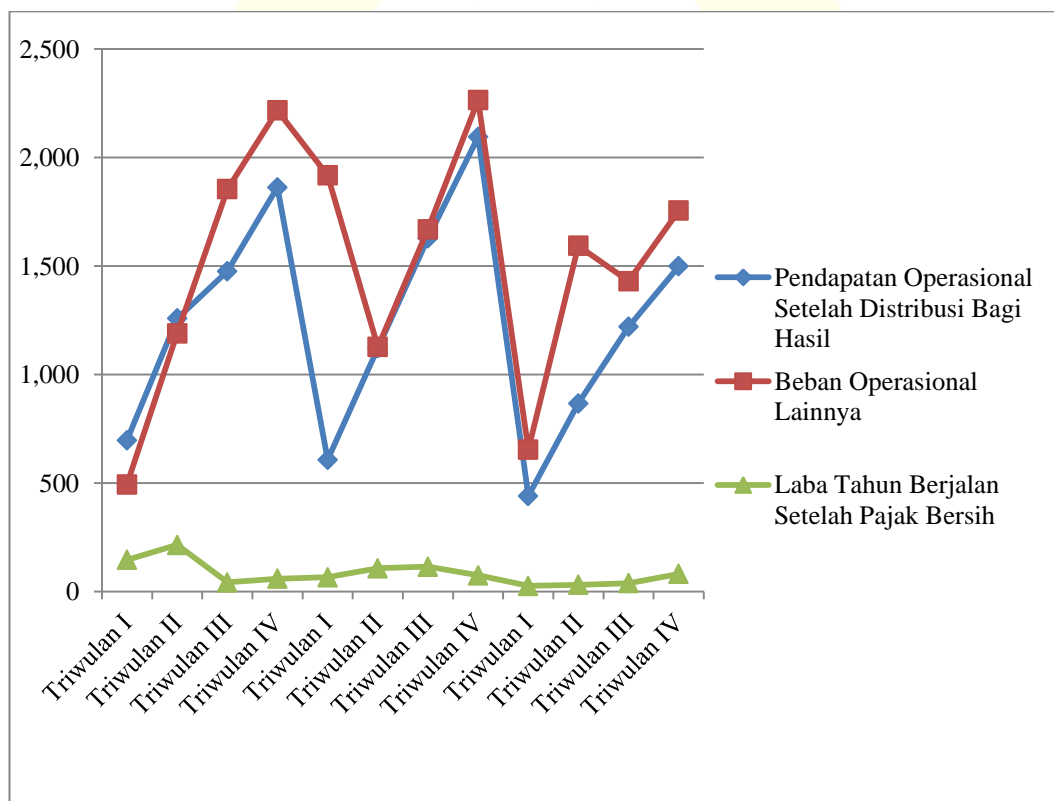
Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Periode Triwulan 2014-2016www.bi.go.id, (Data diolah tahun 2017)

Ket. : ↑ = naik

↓ = turun

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum terjadi fluktuasi nominal di setiap triwulan dalam satu tahun untuk masing-masing variabel. Namun terjadi ketimpangan yang cukup signifikan antara jumlah pendapatan operasional setelah bagi hasil dengan jumlah laba tahun berjalan. Hal tersebut dipengaruhi oleh besarnya beban operasional lainnya yang jumlahnya terkadang tinggi. Fenomena tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut.

(Dalam Jutaan Rupiah)



Grafik 1.1

Perbandingan Jumlah Pendapatan Operasional Setelah Bagi Hasil, Beban Operasional Lain-lain, dan Laba Tahun Berjalan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2016

Secara teori, pergerakan pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil seharusnya searah dengan pergerakan jumlah laba, ketika pendapatan naik maka laba pun ikut naik dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan pergerakan jumlah beban operasional lainnya seharusnya berbanding terbalik dengan pergerakan laba. Dengan itu berarti terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fakta, hal inilah yang menjadi bahan penelitian agar dapat diketahui secara jelas apa faktor yang menjadi penyebab hal tersebut terjadi.

Ketidaksesuaian fakta dengan teori terjadi pada triwulan III-IV tahun 2014. Pada triwulan III pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil yang diperoleh sebesar Rp. 1.479.116.000.000, sedangkan pada triwulan IV sebesar Rp. 1.862.625.000.000, selisih kenaikan pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil antara triwulan III dan IV adalah sebesar Rp. 383.509.000.000. Selanjutnya pada triwulan III beban operasional lainnya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.854.824.000.000, sedangkan pada triwulan IV sebesar Rp. 2.217.751.000.000, selisih kenaikan beban operasional lainnya antara triwulan III dan IV adalah Rp. 362.927.000.000. Selanjutnya pada triwulan III laba tahun berjalan setelah pajak bersih yang diperoleh sebesar Rp. 41.712.000.000, sedangkan pada triwulan IV sebesar Rp. 58.917.000.000, selisih kenaikan laba tahun berjalan setelah pajak bersih triwulan I dan II adalah Rp. 17.205.000.000.

Ketidaksesuaian fakta dan teori juga terjadi pada triwulan IV 2014 dan triwulan I 2015, triwulan II-III tahun 2015, triwulan I-II tahun 2016, dan triwulan III-IV tahun 2016. Data tersebut menunjukkan beban operasional yang naik tidak diikuti oleh laba yang turun, begitu pun pendapatan operasional yang turun tidak diikuti oleh laba yang turun pula namun malah sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil pengamatan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan beban operasional lainnya menjadi faktor yang berpengaruh langsung terhadap laba tahun berjalan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Pendapatan Operasional Setelah Distribusi Bagi Hasil dan Beban Operasional Lainnya Terhadap Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih Pada PT. Bank Muamalat Indonesia.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah bahwa ada keterkaitan yang saling berhubungan antara ketiga variabel. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan beban operasional lainnya terhadap laba tahun berjalan pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh beban operasional lainnya terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan beban operasional lainnya terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat ditemukan beberapa tujuan penelitian yang akan disampaikan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban operasional lainnya terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan beban operasional lainnya terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa kontribusi positif bagi pihak-pihak terkait sehingga dapat menumbuhkan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pengetahuan ilmu perbankan syariah yang berkaitan dengan bagaimana bank memperoleh pendapatan operasional yang maksimal dengan sistem bagi hasil, serta beban operasional lainnya yang dikeluarkan dalam operasional sehari-hari. Serta pengetahuan mengenai laba tahun berjalan setelah pajak bersih agar bank syariah dapat menghasilkan keuntungan yang meningkat setiap tahunnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak PT. Bank Muamalat Indonesia penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan atau saran agar perusahaan dapat lebih memperhatikan pendapatan operasionalnya dan jumlah distribusi bagi hasil kepada para nasabah. Serta agar perusahaan dapat mencermati beban operasional lainnya yang timbul sehingga tidak akan terlalu mempengaruhi tingkat laba. Dengan maksimalnya laba yang diperoleh diharapkan akan menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan mendorong naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Bagi lingkungan akademisi diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman mengenai pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil, beban operasional lainnya, dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih.
- c. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan bisa menjadi referensi atau sumber informasi yang diharapkan dapat dikembangkan lagi sehingga mampu menjawab hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan di atas.
- d. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG